

Kemampuan Anak Dalam Bercerita Pengalaman Sederhana Di Depan Kelas

Renti Patricia¹, Nurul Haromaini Hanif², Siti Nabila³, Tasya Ade Mutia⁴, Putri Apriani⁵, Riska Julianti Amanda⁶

UIN Raden Fatah Palembang

¹ rentiparticia@gmail.com ² hanifnurul181@gmail.com ³ jujur@gmail.com ⁴ mtasyaade@gmail.com ⁵ aprianip532@gmail.com ⁶ riskajuliantiamanda@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28-05-2026

Revised : 02-06-2026

Accepted : 07-06-2026

Keywords:

kemampuan bercerita, anak usia dini, pengalaman sederhana, keterampilan berbicara.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Iilir. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Iilir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Penilaian kemampuan bercerita dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu keberanian tampil, kelancaran berbicara, kesesuaian isi cerita, volume suara, serta ekspresi dan gestur saat bercerita. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas secara umum sudah berkembang cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 14,36 dengan skor minimum 7 dan skor maksimum 20. Berdasarkan kategori kemampuan bercerita, sebanyak 12 siswa (48,0%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 8 siswa (32,0%) berada pada kategori Mulai Berkembang, dan 5 siswa (20,0%) berada pada kategori Belum Berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dipengaruhi oleh rasa percaya diri, kemampuan bahasa, pembiasaan berbicara, penggunaan media pembelajaran, lingkungan belajar, serta peran guru dalam memberikan motivasi dan kesempatan berbicara di depan kelas. Dengan demikian, kegiatan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian, dan keterampilan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu dilakukan secara rutin dengan dukungan metode dan media pembelajaran yang menarik agar kemampuan bercerita anak dapat berkembang secara lebih optimal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Renti Patricia

UIN Raden Fatah Palembang

Email : rentiparticia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, keberanian mengungkapkan pengalaman, serta

kemampuan menyusun ide secara runtut. Pada anak usia dini maupun siswa sekolah dasar, kemampuan ini menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang efektif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Kegiatan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas juga menjadi sarana bagi anak untuk melatih kepercayaan diri serta kemampuan berpikir secara terstruktur dalam menyampaikan ide. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bercerita tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak yang terbiasa bercerita di depan kelas akan lebih mudah mengembangkan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian dalam berinteraksi. Selain itu, aktivitas bercerita juga membantu anak dalam memahami makna pengalaman yang telah dialami sehingga dapat diungkapkan kembali secara lisan dengan lebih jelas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang tepat. Mustapa, (2021) menyatakan bahwa metode karya wisata mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa karena memberikan pengalaman langsung yang kemudian diungkapkan kembali oleh siswa. Pengalaman nyata tersebut membuat siswa lebih mudah dalam mengingat dan menyampaikan kembali cerita secara runtut. Sejalan dengan itu, Oktavia, (2023) mengemukakan bahwa metode bercerita pengalaman yang mengesankan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Metode ini membantu siswa dalam mengolah pengalaman pribadi menjadi sebuah cerita yang dapat disampaikan di depan kelas dengan lebih percaya diri dan komunikatif.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. Rizqiyani & Azizah, (2018) menemukan bahwa penggunaan *wordless picture book* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak prasekolah dibandingkan buku cerita yang mengandung teks. Media gambar tersebut membantu anak dalam mengembangkan imajinasi, kosakata, serta ekspresi saat menyampaikan cerita. Selanjutnya, Sarayati, (2018) juga menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan, termasuk dalam aspek keberanian, kemandirian, dan kemampuan menyampaikan cerita secara lebih terstruktur. Media gambar berfungsi sebagai stimulus yang membantu anak dalam mengingat dan mengembangkan alur cerita.

Selain itu, Roesmiati & El-Yunusi, (2025) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu anak dalam menyampaikan pengalaman secara lebih percaya diri dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara metode dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak di kelas.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, media yang digunakan, serta pengalaman belajar yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemampuan bercerita menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan tersebut dapat dikembangkan serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Menurut Sugiyono, (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat statistik. Pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik (Aziza, 2023).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir yang mengikuti kegiatan bercerita di depan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kemampuan anak dalam menyampaikan cerita sederhana secara lisan di depan kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan dan *Kemampuan Anak Dalam Bercerita Pengalaman Sederhana Di Depan Kelas Pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir Renti Patricia, dkk*

catatan hasil pengamatan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan bercerita anak, seperti keberanian berbicara, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun cerita secara runtut (Rinaldi & Albina, 2025). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati agar data yang diperoleh lebih valid dan sistematis (Iba & Wardhana, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan bercerita anak melalui perhitungan ukuran pemusatan data seperti mean, median, dan modus. Statistik deskriptif membantu peneliti dalam menyajikan data secara lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Zurfadly Ainul; et al., 2025). Selain itu, ukuran pemusatan data juga dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan kemampuan bercerita anak secara umum dalam kegiatan pembelajaran (Maskhuliah et al., 2025). Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Kemampuan Bercerita Anak

Penelitian ini dilakukan terhadap 25 siswa PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir untuk mengetahui kemampuan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas. Penilaian kemampuan bercerita dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu keberanian tampil, kelancaran berbicara, kesesuaian isi cerita, volume suara, serta ekspresi dan gestur saat bercerita. Masing-masing indikator diberikan skor sehingga diperoleh total skor kemampuan bercerita setiap siswa.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh skor minimum sebesar 7 dan skor maksimum sebesar 20 dari rentang skor ideal 5–25. Nilai rata-rata (mean) kemampuan bercerita siswa adalah 14,36 dengan standar deviasi sebesar 3,93. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan bercerita anak berada pada kategori “Mulai Berkembang” hingga “Berkembang Sesuai Harapan”. Sementara itu, nilai standar deviasi menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bercerita antar siswa, namun masih dalam kategori moderat sehingga kemampuan siswa relatif tidak terlalu jauh berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak usia dini sudah berkembang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan pengalaman sederhana secara lisan meskipun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Kondisi tersebut terlihat dari adanya siswa yang masih berbicara dengan suara pelan, kurang lancar dalam menyampaikan cerita, serta belum mampu menyusun cerita secara runtut.

Kemampuan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang penting dalam perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak belajar menyampaikan ide, pengalaman, dan perasaan secara lisan dengan lebih terarah. Hidayati et al., (2022) menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya keterampilan berbicara dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, Putri et al., (2023) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita berperan dalam meningkatkan perkembangan bahasa sekaligus kemampuan sosial anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan bercerita di depan kelas memberikan dampak positif terhadap keberanian anak dalam berbicara. Anak yang sering diberikan kesempatan untuk tampil cenderung lebih percaya diri dan mampu berbicara lebih lancar dibandingkan anak yang jarang dilatih. Hal ini sejalan dengan pendapat Trisdiana et al., (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap melalui latihan berbicara secara langsung di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 siswa PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir, diperoleh data kemampuan bercerita anak yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa secara umum berada pada kategori cukup baik. Hal

ini dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 14,36 yang berada pada kategori “Mulai Berkembang” menuju “Berkembang Sesuai Harapan”.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Bercerita Anak

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	25
Skor Minimum	7
Skor Maksimum	20
Mean	14,36
Median	14
Modus	15
Standar Deviasi	3,93

Sumber: Olah Data Penulis (2026)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut, diketahui bahwa skor minimum kemampuan bercerita siswa adalah 7 dan skor maksimum adalah 20 dari skor ideal 25. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa cukup bervariasi. Nilai mean sebesar 14,36 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan bercerita siswa berada pada tingkat sedang hingga baik. Sementara itu, median sebesar 14 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan bercerita pada tingkat menengah. Nilai modus sebesar 15 menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh siswa berada pada kategori “Mulai Berkembang” menuju “Berkembang Sesuai Harapan”.

Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 3,93 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bercerita antar siswa, namun perbedaannya tidak terlalu jauh. Dengan kata lain, sebagian besar siswa memiliki kemampuan bercerita yang relatif hampir sama meskipun terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Hal ini dapat dilihat pada tabel distribusi kategori kemampuan bercerita berikut.

b. Kategori Kemampuan Bercerita Anak

Berdasarkan total skor yang diperoleh, kemampuan bercerita siswa dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil pengelompokan kategori kemampuan bercerita siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Berdasarkan Kategori Kemampuan Bercerita

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Berkembang Sesuai Harapan	12	48.0%
Mulai Berkembang	8	32.0%
Belum Berkembang	5	20.0%
Total	25	100.0%

Sumber: Olah Data Penulis (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, kategori “Berkembang Sesuai Harapan” menjadi kategori dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 12 siswa atau 48,0%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa

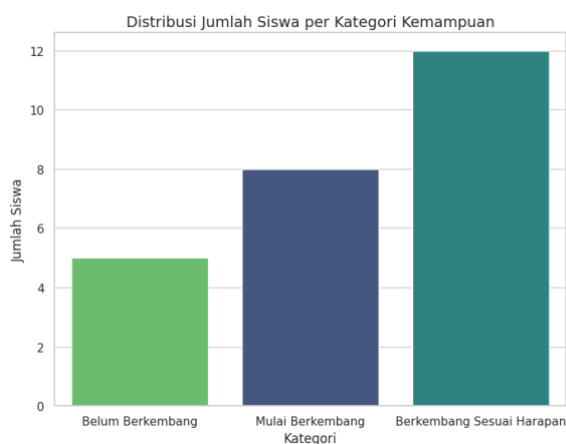
telah mampu bercerita dengan cukup baik, seperti berani tampil di depan kelas, mampu berbicara dengan suara yang jelas, serta dapat menyampaikan cerita secara runtut dan sesuai dengan pengalaman yang diceritakan.

Selanjutnya, terdapat 8 siswa atau 32,0% yang berada pada kategori “Mulai Berkembang”. Pada kategori ini, siswa sudah mulai mampu menyampaikan cerita, namun masih terlihat beberapa kekurangan seperti kurang lancar berbicara, penggunaan kosakata yang terbatas, atau masih memerlukan bantuan guru dalam mengembangkan isi cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak masih memerlukan latihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Sementara itu, sebanyak 5 siswa atau 20,0% berada pada kategori “Belum Berkembang”. Siswa dalam kategori ini umumnya masih terlihat malu, kurang percaya diri, dan belum mampu menyampaikan cerita secara jelas di depan kelas. Sebagian siswa juga masih berbicara dengan suara pelan serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ketika bercerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa percaya diri, keberanian, motivasi, dan kemampuan bahasa anak. Mustafafi et al., (2023) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih mudah berbicara di depan kelas dibandingkan siswa yang kurang percaya diri. Selain itu, Magdalena et al., (2021) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat menjadi faktor penting dalam keterampilan berbicara anak.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah juga memengaruhi kemampuan bercerita siswa. Lingkungan keluarga yang membiasakan anak untuk berkomunikasi secara aktif dapat membantu perkembangan kemampuan berbicara sejak dini (Nitta, 2018). Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keberanian anak untuk tampil di depan kelas. Asiyah, (2021) menyatakan bahwa kegiatan bercerita secara rutin dapat meningkatkan kelancaran berbicara dan kemampuan bahasa anak usia dini.



Grafik 1. Distribusi Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Kemampuan Bercerita

Berdasarkan grafik distribusi jumlah siswa per kategori kemampuan bercerita, terlihat bahwa kategori “Berkembang Sesuai Harapan” memiliki jumlah siswa paling banyak, yaitu sebanyak 12 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu bercerita dengan cukup baik di depan kelas, baik dari segi keberanian tampil, kelancaran berbicara, maupun kemampuan menyampaikan isi cerita secara runtut.

Selanjutnya, kategori “Mulai Berkembang” berjumlah 8 siswa. Pada kategori ini, siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan berbicara di depan kelas, namun masih memerlukan bimbingan dan latihan lebih lanjut agar kemampuan bercerita berkembang secara optimal. Beberapa siswa masih terlihat kurang percaya diri serta belum mampu menyampaikan cerita dengan lancar.

Sementara itu, kategori “Belum Berkembang” merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu 5 siswa. Siswa pada kategori ini masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas, seperti berbicara dengan suara pelan, kurang percaya diri, serta belum mampu menyusun cerita secara jelas dan runtut.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak di PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir sudah berkembang cukup baik. Dominasi kategori “Berkembang Sesuai Harapan” menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan latihan bercerita yang diberikan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hidayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.

c. Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan bercerita anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan model dalam kegiatan bercerita di kelas.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil secara bergantian di depan kelas sehingga anak terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa yang masih malu atau kurang percaya diri agar berani menyampaikan cerita sederhana secara lisan. Dukungan tersebut terbukti membantu siswa menjadi lebih aktif dan berani tampil.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan media pendukung seperti gambar dan pertanyaan sederhana untuk membantu siswa mengembangkan isi cerita. Penggunaan media visual membantu anak lebih mudah mengingat pengalaman yang akan disampaikan sehingga cerita menjadi lebih runtut dan jelas. Azhari, (2017) menjelaskan bahwa media visual dapat merangsang imajinasi anak dan membantu perkembangan kemampuan bercerita secara lebih optimal.

Selain penggunaan media, guru juga menerapkan strategi pembiasaan bercerita secara rutin. Kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan kelas dan meningkatkan keberanian anak secara bertahap. Setyowati & Rakhmawati, (2023) menyatakan bahwa kegiatan bermain peran dan latihan berbicara secara rutin dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan komunikasi anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dapat berkembang lebih baik apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang menarik, serta peran aktif guru dalam memberikan motivasi dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Pembahasan Kemampuan Anak Dalam Bercerita Pengalaman Sederhana Di Depan Kelas Pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir secara umum sudah berkembang cukup baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai mampu mengungkapkan pengalaman yang dimiliki secara lisan di depan kelas dengan cukup percaya diri.

Kemampuan bercerita yang dimiliki anak tidak hanya menunjukkan kemampuan berbicara, tetapi juga menggambarkan perkembangan bahasa, keberanian, dan kemampuan berpikir anak dalam menyusun suatu cerita. Anak yang mampu bercerita dengan baik umumnya dapat menyampaikan pengalaman secara lebih runtut, menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, serta mampu berinteraksi dengan pendengar ketika berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memiliki peran penting dalam membantu perkembangan komunikasi anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan berbicara di depan kelas memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bercerita anak. Anak yang sering diberikan kesempatan

untuk tampil terlihat lebih berani dan lebih lancar dalam menyampaikan cerita dibandingkan anak yang masih jarang berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latihan dan pengalaman berbicara secara langsung dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Trisdiana et al., (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi melalui latihan berbicara secara langsung.

Selain itu, kemampuan anak dalam bercerita juga dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang dimiliki masing-masing siswa. Anak yang memiliki penguasaan kosakata lebih baik cenderung lebih mudah menyampaikan cerita dibandingkan anak yang masih memiliki keterbatasan dalam berbicara. Dalam penelitian ini, beberapa siswa masih terlihat kesulitan dalam menyusun cerita secara runtut dan terkadang berhenti ketika berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini masih memerlukan pendampingan dan stimulasi secara terus-menerus.

Kemampuan bercerita anak juga berkaitan dengan rasa percaya diri yang dimiliki anak. Sebagian siswa yang berada pada kategori “Belum Berkembang” terlihat masih malu dan kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas. Mereka cenderung berbicara dengan suara pelan dan belum mampu mengembangkan isi cerita secara maksimal. Mustafafi et al., (2023) menjelaskan bahwa rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam berbicara di depan umum karena anak yang percaya diri akan lebih berani menyampaikan ide dan pengalaman yang dimiliki.

Selain faktor internal, lingkungan belajar dan peran guru juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan bercerita anak. Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita secara bergantian sehingga anak menjadi lebih terbiasa berbicara di depan teman-temannya.

Penggunaan media pembelajaran juga membantu anak dalam menyampaikan pengalaman sederhana secara lebih jelas. Media seperti gambar dan pertanyaan sederhana membantu anak mengingat pengalaman yang akan diceritakan sehingga anak lebih mudah menyusun isi cerita. Rizqiyani & Azizah, (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media gambar dapat membantu meningkatkan kemampuan bercerita anak karena mampu merangsang imajinasi dan membantu anak mengembangkan ide cerita.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir sudah berkembang cukup baik. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh keberanian anak, kemampuan bahasa, pembiasaan berbicara, lingkungan belajar, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu dilakukan secara rutin agar kemampuan komunikasi dan keberanian anak dapat berkembang secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan anak dalam bercerita pengalaman sederhana di depan kelas pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita anak secara umum sudah berkembang cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata kemampuan bercerita sebesar 14,36 dengan sebagian besar siswa berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan”.

Kemampuan bercerita anak terlihat dari keberanian tampil di depan kelas, kelancaran berbicara, kemampuan menyampaikan isi cerita secara runtut, volume suara, serta ekspresi dan gestur saat bercerita. Sebagian besar anak sudah mampu menyampaikan pengalaman sederhana secara lisan dengan cukup percaya diri, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas, seperti kurang percaya diri, berbicara dengan suara pelan, dan belum mampu menyusun cerita secara runtut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa percaya diri, kemampuan bahasa, pembiasaan berbicara, lingkungan belajar, penggunaan media pembelajaran, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kemampuan bercerita anak melalui pemberian motivasi, kesempatan berbicara, penggunaan media pembelajaran, serta pembiasaan bercerita secara rutin di depan kelas.

Dengan demikian, kegiatan bercerita pengalaman sederhana di depan kelas dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian, dan keterampilan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan metode dan media pembelajaran yang menarik agar kemampuan bercerita anak dapat berkembang secara lebih optimal.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. (2021). Bercerita di Depan Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 225–230. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i3.149>
- Azhari. (2017). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN IMAJINASI TERHADAP KETERAMPILAN BERCERITA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 93–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1323>
- Aziza, N. (2023). Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif (pp. 166–178).
- Hidayati, F., Rahmawati, A., & Dewi, N. K. (2022). STUDI PELAKSANAAN METODE BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 33–39.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). INSTRUMEN PENELITIAN DALAM PENELITIAN KUANTITATIF (pp. 120–137).
- Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa Di Sdn Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 110.
- Maskhuliah, P., Siarkanasa, B., M. Lau, F., Irman, M. R., & Lulang, H. (2025). Peran Ukuran Pemusatan Dan Letak Data Dalam Evaluasi Statistik Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(02), 709–717. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/index>
- Mustafafi, N., Utaminingsih, S., & Amaliyah, F. (2023). ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD UNGGULAN MUSLIMAT NU KUDUS. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Volume 09 Nomor 04. Didaktik : *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 09(September).
- Mustapa, E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Menulis Melalui Metode Karya Wisata Kelas IV SDN No.81 Kota Tengah Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1387. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1387-1394.2021>
- Nitta, L. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Cerita. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–12.
- Oktavia, V. (2023). PENGARUH METODE BERCERITA PENGALAMAN YANG MENGESANKAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SDN GUNUNGSARI III SURABAYA. *Jurnal Pendiidkan Guru Sekolah Dasar*, 9(11), 1988–1997.
- Kemampuan Anak Dalam Bercerita Pengalaman Sederhana Di Depan Kelas Pada PAUD Cempaka Jalan Sultan Agung 1 Ilir Renti Patricia, dkk*

- Putri, S. K., Fitriyana, Y., & Putra, D. A. K. (2023). KEMAMPUAN BERCERITA PADA ANAK USIA 9 TAHUN. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 6(April), 1–10.
- Rinaldi, R., & Albina, M. (2025). Analisis Konsep, Jenis, dan Kelayakan Instrumen Penelitian Pendidikan. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 225–232. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.279>
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). KEMAMPUAN BERCERITA ANAK PRASEKOLAH (5-6 TAHUN). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 146–155.
- Roesmiati, & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Upaya meningkatkan Kemampuan Bercerita Tentang Pengalaman Menggunakan Media Melalui Model Milik Anak Di Kelas A TK ISLAM GSC Pondok Legi Waru Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 4537–4545.
- Sarayati, S. (2018). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Tk B Dewi Sartika Sintang. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.31932/jpauud.v1i2.387>
- Setyowati, E., & Rakhmawati, N. I. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Peran. *PPT Teratai*, 12(1), 1–6.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trisdiana, N. Z., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI DENGAN MEDIA BONEKA JARI. *Jurnal Mentari*, 2(2), 92–101.
- Zurfadly Ainul;, H. A. I., Prawinata, M. G., Miskal, Ipindi, R., Putra, M. A., Hasmawati, & Alfassa. (2025). Mengenal ukuran pemusatan data dalam ilmu statistika dasar. *Journal of Statistics Demography and Engineering (ALPHA)*, 1(1), 49–54.